

# FILSAFAT DAN KONSEP KEMITRASEJAJARAN DI INDONESIA

*Septiana Dwiputri Maharani*

## **Abstract**

*Female autonomy as humans, enforced by social norms and society is a result of a world that still follows traditional patriarchal paradigms. Males are still always luckier than women in a range of areas and this means that women do not receive the opportunity to use their autonomy to its optimal level. Violence and the violation of womens' rights are factors in the identification of injustices towards women. It is extremely difficult in the current environment for women to carry out activities based on their potential as part of the world. Philosophy gives us insight that should be used to solve the aforementioned problem. However in reality, philosophy itself is formed by patriarchal paradigms. As one of the roots of Indonesian philosophy, Javanese philosophy states suwarga nunut neraka katut dan kanca wingking (heaven goes by bell follows and friends are left behind) meaning that women are second class members of society and are weak. In conclusion, the weakness of philosophy is that it is not able to break through the patriarchal paradigm to build perceptions that are not gender bias.*

## **Pendahuluan**

Hidup dan kehidupan manusia senantiasa diliputi oleh berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hubungan sosial. Tidak terkecuali permasalahan yang menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan (kemudian muncul konsep Kemitrasejajaran) dalam kehidupan sosial, yang hingga saat ini belum ada solusinya. Sudah banyak juga berbagai sudut pandang dan keilmuan yang mencoba mencari titik terang dari “ruwet”nya permasalahan ini. Namun perlu disadari bahwa belum satu pun sudut pandang yang begitu memuaskan publik dalam menawarkan jalan keluar.

Filsafat, suatu sudut pandang yang dianggap “jauh di awang-awang” mencoba untuk turut andil dalam rangka mencari jalan keluar dari permasalahan yang menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan dalam menata alam semesta ini. Banyak orang yang sangat tidak memahami

filsafat, walaupun sesungguhnya filsafat merupakan bagian yang tidak terlepas dari diri manusia. Filsafat dianggap sebagai bidang kajian yang terlalu jauh untuk digapai, sementara ilmu-ilmu sosial yang lain lebih dianggap mudah dimengerti.

Ketidaktahuan dan ketidakpahaman ini disebabkan oleh kurangnya orang awam dalam melihat filsafat sebagai bagian dari hidupnya. Bahkan orang yang tidak dan belum mempelajari filsafat, mereka cenderung *berapriori* terlebih dahulu, sehingga jarak pandang terhadap filsafat semakin jauh. Filsafat merupakan bagian dari hidup manusia, yang mempelajari hidup dan kehidupan manusia. Jadi, filsafat amatlah dekat dan menyatu dengan kehidupan manusia. Dengan menggunakan ilmu filsafat diharapkan orang dapat secara bijak adil mengatasi suatu masalah, termasuk masalah yang menyangkut hubungan perempuan dan laki-laki.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, tulisan berikut berupaya mengetengahkan ulasan mengenai masalah gender dilihat dari sudut pandang ilmu filsafat. Seperti diketahui, filsafat di Indonesia kurang tergalil dengan sempurna, meskipun sesungguhnya orang Indonesia mempunyai dasar filosofis yang berakar dari filsafat Jawa. Tulisan ini diawali dengan uraian tentang permasalahan yang dihadapi kaum perempuan dalam hubungan sosial mereka, yang seringkali menjadi pihak yang tidak diuntungkan. Uraian tentang konsep Kemitrasejajaran dari sudut pandang ilmu filsafat dipergunakan untuk memahami makna kemandirian dan ketergantungan setiap pribadi manusia. Pada bagian berikutnya dipaparkan mengenai paradigma sosial patriarkat yang menjadi salah satu penyebab keterpurukan perempuan. Pada bagian akhir diulas mengenai kebijakan pemerintah dalam hal kemitrasejajaran, serta sumbangan ilmu filsafat dalam mencari solusi permasalahan kemitrasejajaran.

Berikut adalah salah satu berita dari *Pikiran Rakyat* Edisi September 1988 yang dikutip dari buku “Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial” (Holtzner, B. dan Ratna Saptari, 1997: 231).

“Seorang perempuan bernama Ros, suatu malam berupaya mencari tempat kerja suaminya guna mengabarkan kematian anggota keluarga suaminya. Dalam kebingungannya mencari alamat tempat kerja suaminya, Ros didatangi oleh empat laki-laki yang menawarkan jasa baiknya untuk mengantarkan Ros ke tempat kerja

suaminya. Dengan senang hati Ros yang sedang kebingungan mencari alamat menerima tawaran itu. Tetapi, ternyata yang terjadi kemudian, Ros diperkosa oleh keempat laki-laki tadi. Hanya karena mereka sedikit lengah, Ros akhirnya dapat meloloskan diri. Untung buat Ros ada polisi yang berpatroli dekat tempat itu. Satu tahun kemudian, pengadilan Bandung menjatuhkan hukuman pada kawanan itu dua tahun penjara dengan masa percobaan. Hukuman bagi keempat laki-laki itu sudah dijatuhkan, tetapi apa yang terjadi dengan Ros? Suaminya menceraikan Ros karena dianggap sudah tidak pantas menjadi istrinya lagi dan Ros sendiri juga menyalahkan dirinya karena tidak bisa berhati-hati menjaga dirinya”.

Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh dari bentuk ketidakberdayaan perempuan di dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak diharapkan. Ketidakberdayaan perempuan sering kali menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, tindak kekerasan terhadap perempuan terjadi karena kurangnya kesadaran perempuan terhadap diri serta perannya, baik sebagai pribadi maupun bagian dari masyarakat. Selanjutnya kondisi seperti ini menjadikan perempuan berada pada posisi termarginalisasi atau sebagai korban diskriminasi.

Diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan akan memberikannya kesadaran untuk memperjuangkan kesejajarannya dengan kaum laki-laki. Kesadaran gender ini merupakan salah satu akibat dari adanya arus perubahan sosial. Perubahan sosial sebagai proses alami dalam aktivitas hidup manusia dapat menandakan adanya suatu dinamika kehidupan. Perubahan bisa menandakan adanya perbaikan atau kemajuan (*progressive*) dan bisa juga merupakan kemunduran (*regressive*). Dalam hal kesadaran gender, bisa saja merupakan suatu kemunduran apabila pembentukan wacana publik yang dibuat oleh laki-laki atas perempuan menjadikan perempuan sebagai manusia inferior.

Dalam setiap arus perubahan sosial akan terjadi dinamisasi dalam kehidupan manusia. Dinamika kehidupan manusia juga menyangkut perkembangan manusia, termasuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seharusnya tidak terjadi pertentangan dalam sebuah dinamika yang meliputi dimensi-dimensi realitas, idealitas, dan fleksibilitas, dan perubahan yang menyangkut dua jenis kelamin ini. Perubahan sosial seharusnya

mengakomodasi unsur-unsur ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan. Namun kenyataan yang terjadi masih jauh dari yang diharapkan.

Dinamika kehidupan manusia adalah realitas yang mencakup kaum laki-laki dan perempuan sehingga kaum laki-laki tidak mempunyai tingkat yang lebih tinggi daripada kaum perempuan dari segi kemanusiaan. Demikian pula manusia sama-sama berbagi kualitas kealaman ('alamiyyah) dengan makrokosmos. Dengan demikian, kosmos tidak memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada manusia dari segi ini (Kautsar Ashari Noer, 2001: 11). Namun sehubungan dengan ini, ada semacam tuntutan sifat yang di dalamnya kaum perempuan dan kaum laki-laki bersatu. Itu terdapat pada apa yang kita sebut kenyataan bahwa mereka berada pada tempat menerima aktivitas. Semua ini dilihat dari segi realitas-realitas (Ibn al-'Arabi, 3: 87).

Laki-laki dan perempuan berbeda secara biologis sehingga menimbulkan beberapa konsekuensi. Ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantahkan. Namun perbedaan ini kemudian menimbulkan banyak masalah ketika mereka berusaha terlibat dalam proses kehidupan. Peran perempuan dalam kehidupan sosial sejak zaman dahulu selalu mendapatkan tempat dan perlakuan yang kurang memuaskan. Dunia ternyata lebih mempunyai *frame* patriarkat dalam menatap segala aktivitas hidup. Hal ini menyebabkan perempuan sering mendapat tempat yang kurang pas, tidak semestinya, bahkan lebih sering dirugikan dan menderita dalam kehidupan sosial. Aktualitas perempuan dalam kehidupan sosial lebih banyak dituntun secara paksa dengan kerangka laki-laki yang membuat perempuan semakin terpuruk.

Banyak contoh yang dapat memperkuat pandangan bahwa sampai saat ini perempuan mendapatkan tempat dan perlakuan yang sangat memprihatinkan. Banyak perempuan yang menjadi pembantu rumah tangga mendapatkan perlakuan yang kurang manusiawi dari majikannya. Eksploitasi, dijadikan budak, upah yang sangat rendah, tidak ada hak cuti ketika menstruasi, dan perlindungan yang minim adalah sebagian dari perlakuan buruk itu. Lebih menyakitkan lagi adalah tidak sedikit perempuan yang diperkosa oleh majikannya, disiksa, dibuang, bahkan dibunuh hanya karena kesalahan yang kecil atau mungkin tidak ada

kesalahan sama sekali. Perempuan atau anak di bawah umur banyak dijadikan alat untuk mencari uang oleh orang tuanya sendiri, diculik, diperjualbelikan, dijadikan budak pemuas nafsu. Ketika kemudian mereka hamil, masa depan mereka semakin hancur.

Akar permasalahan dari semua itu adalah dunia lebih berpihak pada laki-laki. Sadar maupun tidak, paradigma manusia pun ternyata lebih didominasi oleh segala hal yang bersifat patrilineal. Perempuan-perempuan yang berpotensi lebih sering tidak mendapatkan penghargaan secara seimbang dibandingkan dengan laki-laki. Lalu bagaimana seharusnya sikap manusia dengan gejala yang sudah sedemikian carut-marut ini? Masihkan ada kesempatan bagi perempuan untuk eksis sebagaimana laki-laki? Bukankah rintangan di depan sangat jelas beratnya? Jalan tengah atas persoalan dunia yang berkepanjangan ini sudah banyak diusahakan. Namun usaha itu lebih sering gagal karena manusia belum mampu melepaskan diri dari dunia yang selalu mengedepankan laki-laki ini. Dalam kesempatan ini, filsafat mencoba mencari jalan tengah secara lebih bijak untuk melihat permasalahan dan mencari solusi secara adil. Mampukah filsafat melakukannya?

### **Selayang Pandang tentang Konsep Kemitrasejajaran**

Tulisan ini akan mencoba menjawab persoalan perempuan di Indonesia berdasarkan beberapa konsep yang terdapat di dalam filsafat Indonesia. Konsep kefilosofan mengenai perempuan ini lebih ditekankan kepada konsep pemahaman Jawa mengenai perempuan yang terdapat dalam Serat Centini II, 456-462 (pupuh 64 bait 236-237) berikut ini.

236. *Iku yayi petakonireki – sejati ning lanang lan wanodya – sireku lan ingong kie – tan prabeda kadyeku – Allah Rasul Mubammad yayi – Mubammad iya sira – Rasul iya tengsun – purna ning roro ning tunggal – lanang wadon yeku Hyang kang Mahasuci – sira lawan manira.*
237. *Sejati ning lanang apan estri – sejati ning estri apan lanang – kerana mengkono lire – estri aneng jro kakung – kakung aneng sajro ning estri – Mubammad Rasulullah – kang tumrap ing sebut – Rasul neng*

*jro ning Mubammad – Mubammad neng sajro ning Rasulullah –  
tan beda ro ning tunggal.*

Terjemahannya:

236. Itulah adikku, pertanyaan mengenai hakikat pria dan wanita. Kau di situ dan aku di sini, tidak berbeda, sama seperti Allah, Rasul, dan Muhammad tidak berbeda. Muhammad itulah engkau, Sang Rasul ialah aku. Penyempurnaan kedwitunggalan mengenai pria dan wanita ialah Yang Mahasuci, kau, dan aku.
237. Hakikat sejati pria ialah wanita, hakikat sejati wanita ialah pria. Begitulah artinya. Wanita berada di dalam pria dan pria berada di dalam wanita. Muhammad Rasulullah seperti dikatakan. Rasul ada di dalam Muhammad, Muhammad ada di dalam Rasul, tanpa adanya perbedaan dalam kedwitunggalan itu (Zoetmulder, 2000: 200-203).

Wacana mengenai hakikat pria dan wanita yang terdapat dalam Serat Centini II tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat kesejajaran antara pria dan wanita. Namun yang menjadi persoalan saat ini adalah kaum perempuan Jawa secara adat formal tidak mempunyai status yang sah untuk ikut berbicara dalam bidang politik dan pengaturan kebijaksanaan umum. Ini diakibatkan oleh suatu sikap dan praktik formal yang mendiskriminasikan perempuan. Dunia barat menyebut hal ini sebagai seksisme, yaitu pembagian peran gender (laki-laki atau perempuan) yang menyiratkan hubungan yang bersifat politis, sebagai hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Di sini kekuasaan harus dipahami secara luas sebagai abstraksi yang semata-mata mengacu pada hubungan dominasi dan subordinasi. Dengan begitu, hubungan kekuasaan di antara kedua jenis kelamin ini menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat, yakni sebagai pihak yang dikuasai. Kekuasaan laki-laki atas perempuan ini tidak hanya berdasarkan kekuatan fisik belaka. Mereka memperolehnya dengan persetujuan orang yang dikuasainya, dalam hal ini pihak perempuan sendiri (Handayani dan Ardhan N, 2002: 55-56). Perempuan Jawa secara 'sukarela menyetujui dan menerima' kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar. Bagi perempuan Jawa, penguasaan ini tidak berarti bahwa mereka nantinya tidak mampu mempengaruhi keputusan-keputusan dalam bidang publik (Susanto, 1992: 91).

Dominasi laki-laki atas perempuan inilah yang menjadikan permasalahan 'keadilan dan ketidakadilan' hak antara laki-laki dan perempuan. Dominasi yang dibangun oleh laki-laki tersebut lebih ditekankan kepada dominasi melalui wacana. Dominasi wacana menentukan dalam pendefinisian pengorganisasian masyarakat dan pembagian kerja (Haryatmoko, 2003: 18). Jika perempuan menuntut kesetaraan gender, mereka harus mulai membangun wacana baru yang mampu membongkar institusi-institusi sosial yang dibangun oleh laki-laki (Haryatmoko, 2003: 19).

Banyaknya wacana mengenai ketidakadilan, terutama berkaitan dengan laki-laki dan perempuan, membawa dampak pada hubungan yang tidak harmonis dalam sebagian masyarakat. Hal ini tidak perlu terjadi apabila setiap manusia menyadari posisinya dalam kesatuan hubungannya dengan manusia yang lain. Pemahaman terhadap konsep keadilan tersebut tidak dipahami secara sungguh-sungguh sehingga ada semacam konflik kedudukan antara dua jenis manusia, yakni hubungan laki-laki dan perempuan.

Konsep kemitrasejajaran yang kemudian muncul dan dianggap mampu menjadi wadah penyelesaian dari konflik hubungan antarmanusia perlu ditelaah lagi maknanya. Kebanyakan hasil yang didapatkan dari para penelaah lebih bersifat praktis dan kurang mendapatkan hasil yang mendasar. Oleh karena itu, hasil tersebut tidak sepenuhnya menjawab seluruh permasalahan mengenai kehidupan yang ada. Tulisan ini bertujuan untuk memahami akar permasalahan dalam menghadapi persoalan hubungan antargender dan mencoba mencari jalan penyelesaian yang lebih bijak, tanpa menonjolkan emosi-emosi keberpihakan.

### **Memahami Makna Kemandirian dan Ketergantungan Setiap Pribadi Manusia**

Setiap pribadi mempunyai sifat otonom sekaligus tergantung. Otonomi dapat diartikan sebagai kekuatan untuk mengatur diri sendiri, keputusan tindakan untuk mengatur diri sendiri, menentukan sikap sendiri, dan mengarahkan diri sendiri. Otonomi juga dimaksudkan sebagai ketidakbergantungan pada kehendak orang lain atau hak untuk mengikuti kemauan sendiri. Jika berkaitan dengan bidang etika, otonomi moral

adalah kebebasan secara pribadi untuk menentukan nilai-nilai moral. Seseorang dikatakan mempunyai otonomi moral apabila dirinya mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk (Tim penulis Rosda, 1995: 29).

Otonomi merupakan salah satu ciri eksistensi manusia, sebagai bentuk pengakuan kemandirian seseorang. Orang dikatakan mandiri apabila ia mempunyai harga diri, *self reflect*, sifat merdeka dan swasembada, serta keberanian. Artinya, ia mampu menentukan kehendak, ide, dan tujuannya sendiri; serta bisa mewujudkan semua itu atas kemampuan sendiri dan tidak takut akan ancaman atau serangan dari pihak lain yang bermaksud menguasai atau menghancurkannya.

Kemandirian juga dapat dijelaskan sebagai bentuk keyakinan seseorang terhadap potensi yang dimilikinya dalam mengorganisasi sumber daya internal dan eksternal untuk mencapai tujuan hidup (Hubeis, 1993: 74). Perwujudan kemandirian merupakan keseimbangan antara hak dan kewajiban yang dinamis yang mengacu pada situasi lingkungan dan peraturan-peraturan yang mengondisikan lingkungan tersebut. Perwujudan kemandirian dapat menunjang terwujudnya suatu citra diri seseorang dan ini dapat tercapai secara multidimensional, yaitu dengan dimensi-dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan/ atau dimensi politik.

Konsepsi kemandirian dapat juga dimengerti sebagai suatu konsekuensi seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai kelompok heterogen. Kerangka mekanisme dan strategi konsepsi ini adalah sikap yang tegas tanpa meninggalkan kodratnya, kecuali bila dengan sadar telah menjadi pilihan baginya. Ia memilih meninggalkan kodratnya karena hal itu membahagiakannya serta menempatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia pada tempat yang selayaknya. Misalnya, seorang wanita dengan otonominya memilih menjadi wanita karier yang tidak menikah. Masyarakat harus menerimanya tanpa menurunkan kedudukan dan martabatnya. Namun dalam kenyataannya, seseorang yang memilih untuk tidak menikah lebih di-"nilai" negatif oleh masyarakat. Wanita itu bisa dicap egois karena memilih tidak menikah, atau dicap "tidak laku" karena sudah cukup umur, tetapi tidak menikah; atau juga disebut sebagai "perawan tua". Semua itu lebih memberi penilaian negatif kepada suatu



pilihan sadar seseorang, bahkan perempuan seperti ini sering mengalami pelecehan karena pilihannya itu.

Contoh di atas dapat memberi gambaran bahwa sesungguhnya manusia belum sepenuhnya otonom. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat untuk menghakikikan seseorang untuk boleh atau tidak boleh berbuat sesuatu dengan kaca mata sosial, tanpa melihat sisi-sisi otonomi manusia, apakah seseorang mau atau tidak mau berbuat sesuatu. Akibatnya, demi norma sosial, seseorang rela mengorbankan otonominya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Ada contoh yang lain berkaitan dengan otonomi ini. Sebuah keluarga yang sudah tidak diwarnai dengan keharmonisan pasti akan memutuskan perceraian sebagai jalan yang terbaik. Namun dalam kehidupan sosial, sering kali keputusan ini dipertanyakan berulang-ulang, bagaimana tanggapan masyarakat terhadap seseorang yang telah menjalani kegagalan berkeluarga. Masyarakat akan menilai seorang janda secara sepihak dan menilainya dengan asumsi-asumsi subjektif yang menyusutkan posisi perempuan janda. Dengan predikat janda, perempuan akan lebih sulit eksis dalam kemasyarakatan daripada laki-laki yang berstatus duda. Dalam aktivitasnya, seorang janda tidak mendapatkan kebebasan secara sungguh-sungguh, seperti kesulitan mendapatkan pekerjaan, sering dilecehkan, dan tidak leluasa untuk bergaul dengan orang lain.

Perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga juga dapat membawa dampak yang tidak baik. Misalnya, seorang ayah membebaskan anak laki-lakinya untuk melakukan kegiatan di luar rumah, seperti mengikuti latihan atau kursus, dan les, sementara anak perempuan dilarang melakukannya, bahkan cenderung dipingit di dalam rumah. Hal ini menyebabkan pengaktualisasian diri anak perempuan dan anak laki-laki berbeda.

Bagaimanapun juga manusia memiliki ketergantungan terhadap unsur yang lain, entah itu sesama manusia maupun alam sekitarnya. Ketergantungan ini memperjelas keadaan bahwa tidak ada satu orang pun yang dapat hidup sendiri atau sungguh-sungguh otonom. Laki-laki tidak dapat “hidup” sendiri tanpa perempuan, demikian juga sebaliknya. Hidup di sini tidak dimengerti secara dangkal dalam pengertian “hidup

bersama dalam satu rumah alias berkeluarga”, tetapi hidup yang lebih luas, yakni hubungan yang manusiawi. Ketergantungan juga dipahami sebagai bentuk keberpasangan, seperti hubungan dokter dengan pasien, hubungan guru dengan murid, dan hubungan laki-laki dan perempuan. Jadi, kemandirian seseorang harus selalu diimbangi dengan sifat ketergantungan manusia secara positif.

### **Paradigma Sosial Patriarkat dan Keterpurukan Perempuan**

Sebuah potret keterpurukan perempuan dapat kita gambarkan dalam kisah seorang TKW di bawah ini.

Seorang perempuan dipaksa suaminya bekerja ke luar negeri untuk mencari nafkah karena suaminya terkena PHK. Ia bersungguh-sungguh ingin memperjuangkan hidup keluarganya walaupun hanya berbekal ijazah SMP. Hari demi hari, minggu, bulan, bahkan sudah setahun ia jalani hidup di negeri orang dengan sejuta harapan agar tonggak kehidupan keluarga masih dapat berdiri selayaknya. Setiap bulan ia mengirimkan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan hidup suami dan anaknya. Ia sendiri tidak pernah memikirkan kebutuhannya, yang penting anak dan suaminya bisa makan. Setelah menjalani hidup dan menekuni pekerjaan yang sesungguhnya bukan merupakan pilihan hidupnya, tiba-tiba ia harus mengalami situasi yang sangat dilematis. Majikan laki-lakinya mengancam akan mengusirnya kalau ia tidak mau melayani keinginan birahnya. Dengan sekuat tenaga ia berusaha mempertahankan harga dirinya dan berusaha bersikap baik terhadap majikannya. Namun apa yang telah terjadi? Suatu saat ia diperkosa oleh majikannya dan diusir dari rumah. Betapa keadaan ini sungguh membuatnya *shock*. Ke mana ia hendak mengadu? Di mana ia mendapatkan keadilan jika ternyata keadilan itu mahal harganya dan hanya dapat dinikmati oleh orang-orang berduit, sementara ia hanyalah pekerja rendahan yang tidak memiliki cukup uang untuk merebut keadilan dan kebenarannya?

Dengan penuh kesedihan, perempuan ini pulang ke rumah. Bukan sambutan tangan kasih sayang dan rasa rindu setelah sekian lama tidak berjumpa dengan keluarga yang diterimanya, tetapi justru suaminya menyambutnya dengan perkataan yang kotor dan tangan yang melayang ke kepalanya. Sebuah tamparan dan rasa sakit ini belum sesakit apa yang

telah dialaminya di luar negeri tempat ia bekerja. Suaminya menyalahkan kepulangannya yang terlalu cepat karena sang suami beranggapan bahwa dengan bekerja di luar negeri, mereka bisa kaya dan mempunyai uang. Sang istri menceritakan alasan mengapa ia pulang cepat dengan harapan bahwa suaminya bisa mengerti keadaan itu. Namun suaminya justru menaruh curiga istrinya telah berbuat selingkuh karena jauh dari suaminya, apalagi setelah tahu bahwa istrinya hamil. Setiap hari siksaan dan cacian suaminya menjadi makanan sehari-hari bagi istrinya. Kebencian suaminya semakin menjadi-jadi ketika istrinya melahirkan. Setiap hari ia berjudi, mabuk-mabukan, dan pulang dini hari. Ia selalu menampar istrinya apabila ia pulang dan belum tersedia minuman di rumah. Sementara itu, istrinya harus mengasuh anak dan bekerja di tempat tetangganya untuk mencuci pakaian sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setelah anaknya menginjak remaja, ibunya kembali harus menanggung derita ketika didapatkannya suaminya memperkosa anaknya. Sang suami kemudian pergi dan tidak mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Ini hanyalah salah satu contoh yang sesungguhnya banyak terjadi di sekitar kita. Norma sosial yang berlaku sering kali tidak memberi kesempatan perempuan untuk memilih. Banyak sekali kejadian yang justru membuat perempuan menderita. Penderitaan yang sudah sangat menjadi beban ini ditambah lagi dengan tanggapan masyarakat yang kurang memberi penilaian dan tanggapan secara proporsional. Dunia yang diliputi dengan kacamata laki-laki lebih banyak menyalahkan perempuan dalam berbagai hal, padahal justru perempuan banyak yang menjadi korban.

Kekerasan terhadap perempuan banyak yang menjadi berita di televisi. Ada berita tentang seorang istri yang dibakar gara-gara tidak mau melayani suami, suami membacok istri karena kepergok berselingkuh dengan tetangga, pembantu perempuan diseterika gara-gara lama membelikan bakmi, seorang kakek memperkosa bocah 5 tahun, dukun menyekap pasien perempuan, guru menggerayangi murid perempuan di sekolah, dan sebagainya. Berita ini merupakan fakta bahwa perempuan masih sangat jauh dari hidup yang layak jika dibandingkan dengan laki-laki.

Saat ini banyak wacana seputar eksploitasi perempuan dalam beberapa iklan dan majalah porno. Perempuan menjadi alat untuk mencapai tujuan uang dan ketenaran semata. Perempuan dilecehkan dengan cara

menampilkan tubuh mereka secara vulgar kemudian dipajang dan dijual secara bebas di perempatan-perempatan jalan. Dampaknya adalah menurunnya moralitas manusia, perempuan dipandang rendah dan murah. Dampak selanjutnya adalah munculnya pergaulan bebas dan perkosaan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, sama seperti dampak bebasnya anak-anak melihat VCD porno. Sementara itu, pemerintah belum mampu menangani hal ini yang justru dapat merusak citra bangsa dan moralitas anak bangsa. Penjualan secara bebas alat kontrasepsi, seperti kondom, yang juga dapat dikonsumsi oleh anak-anak di bawah umur menyebabkan banyak juga perempuan yang menjadi korban nafsu liar laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

Sebuah buku yang telah diterjemahkan dengan judul *Filsafat Berperspektif Feminis* (Arivia, 2003: 10) secara cermat mengikuti kasus-kasus tindak kekerasan terhadap perempuan dalam berita. Secara ringkas kasus tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Kasus tersebut hanyalah beberapa contoh fakta yang diambil hingga bulan Februari tahun 2003. Apabila kita mampu mendata hingga hari ini, kita akan menemukan banyak kasus kekerasan yang dialami perempuan. Kenyataan ini sangat memprihatinkan bagi bangsa kita. Jika ini dibiarkan terus, maka bukan mustahil kekuatan

**Tabel 1.**  
**Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dalam berita**

| No. | Tanggal    | Headline Berita   | Sumber                 |
|-----|------------|---|------------------------|
| 1.  | 8-12-2001  | Tolak hubungan intim, suami bunuh istri                             | <i>Kompas</i>          |
| 2.  | 13-12-2001 | Banyak dilakukan suami berstatus mapan kekerasan dalam rumah tangga | <i>Media Indonesia</i> |
| 3.  | 4-3-2002   | Ayah perkosa anak kandung   | <i>Pos Kota</i>        |
| 4.  | 16-3-2002  | Menolak cinta disiram bensin  | <i>Pos Kota</i>        |
| 5.  | 22-4-2002  | Bocah 7 tahun dijual Rp 170 ribu                                    | <i>Koran Tempo</i>     |
| 6.  | 27-4-2002  | Bocah 8 tahun diperkosa tetangga                                    | <i>Koran Tempo</i>     |
| 7.  | 3-1-2003   | Siswi SMK diperkosa guru les  | <i>Pos Kota</i>        |
| 8.  | 21-2-2003  | Pencabulan terungkap setelah menonton                               | <i>Koran Tempo</i>     |
| 9.  | 8-2-2003   | Anak durhaka perkosa ibu kandung buta                               | <i>Pos Kota</i>        |
| 10. | 18-2-2003  | Istri mengantar anak sekolah, suami perkosa pembantu                | <i>Pos Kota</i>        |

moral bangsa kita akan runtuh karena perempuan tidak mendapatkan keadilan secara sungguh-sungguh.

### **Kebijakan Pemerintah Mengenai Kemitrasejajaran**

Ketimpangan gender adalah wacana yang tidak ada habisnya dari proses perubahan sosial kita. Proses perubahan yang lebih akrab dengan sebutan pembangunan bangsa Indonesia tidak dibarengi dengan proses *reward and punishment* yang adil. Perempuan sebagai bagian dari komponen pembangunan belum mendapatkan peran yang sesuai. Banyak masalah muncul ketika perempuan mencoba mengambil peran di luar rumah. Namun di dalam sektor domestik pun tidak jarang perempuan mendapatkan perlakuan yang keji dan tidak manusiawi. Kacamata manusia masih saja diwarnai dengan dimensi kelaki-lakian sehingga ukuran bagi peran perempuan dalam beraktualisasi juga diukur dengan ukuran baik-buruk menurut laki-laki. Tanpa disadari manusia terjebak dalam kerangka ini ketika istilah harmonis dan disharmonis juga diukur berdasarkan kacamata laki-laki, dari laki-laki dan untuk laki-laki.

Konsep Jawa mengenai *kanca wingking* merupakan salah satu contoh bentuk pelecehan terhadap perempuan, yang tidak menempatkan perempuan sebagai pasangan yang sejajar. Dampak dari konsep ini adalah perempuan hanya cukup berada di dalam rumah, di dapur, memasak, menjadi ibu yang baik di rumah, dan tidak perlu sekolah yang tinggi-tinggi karena lelaki khawatir harga dirinya terancam. Konsep *suwarga numut neraka katut* juga merupakan bentuk pengakuan secara patriarkat bahwa perempuan hanyalah menuruti keinginan laki-laki (Sundari, 1998: 192). Mestinya kehidupan laki-laki dan perempuan adalah seperti *garwa, sigaring nyawa*. Artinya, laki-laki dan perempuan adalah pasangan yang saling melengkapi, kekurangan mengandaikan kelebihan bagi yang lain.

Ada lagi perumpamaan perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki yang dilambangkan lima jari tangan (Sundari, 1998: 193). Pengandaian ibu jari (jempol) adalah mereka (istri) harus sepenuhnya mengabdikan kepada suami. Jari telunjuk (panuduh), istri digambarkan harus selalu menuruti semua perintah suami. Jari tengah (panunggul), istri harus selalu menerima dan menghargai hasil dan pemberian suami berapa pun banyaknya. Gambaran jari manis adalah istri harus selalu bermanis muka kepada

suaminya, apapun suasana hati yang sedang dirasakan. Perumpamaan jari kelingking (jejentik) adalah istri harus rajin, teliti, hati-hati, dan terampil dalam melayani suami. Segalanya harus berjalan dengan lancar dan *tanpa kekerasan*. Perumpamaan ini sangat menyudutkan posisi perempuan. Perempuan tidak diberi kebebasan sedikitpun untuk berapresiasi dan mengaktualisasikan diri. Selama perempuan masih dilihat dan didudukkan dalam posisi seperti itu, perempuan akan berada di tempat yang tidak aman dan semakin tertindas.

Pemerintah telah menerapkan konsep kemitrasejajaran, dengan harapan dapat menjembatani pertikaian antara ruang laki-laki dan perempuan. Konsep ini bertujuan menciptakan suasana adil yang serba demokratis. Laki-laki dan perempuan dipandang sama dan mempunyai kesempatan yang sama dalam mengisi pembangunan bangsa. Pertanyaannya adalah apakah konsep kemitrasejajaran yang ditawarkan oleh pemerintah sudah cukup memadai? Benarkah (setelah muncul konsep kemitrasejajaran) perempuan yang dulunya terpuruk, kurang mendapatkan kesempatan dan tertindas, sekarang terangkat dan mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki?

Kemitrasejajaran adalah konsep yang sungguh mengandaikan kedamaian bagi hidup sesama manusia, tanpa ada perandaian yang satu lebih tinggi dan lebih baik dari yang lain. Namun praktik kemitrasejajaran ternyata belum sepenuhnya tercapai karena kerangka berpikir manusia masih sangat patriarkat. Bagaimana mungkin mendapatkan hasil yang seimbang kalau melihatnya pun dengan sebelah mata? Beberapa bukti yang memperkuat argumen bahwa praktik kemitrasejajaran belum optimal adalah sebagai berikut. Dalam bidang politik misalnya, perempuan berusaha mendapatkan kuota untuk dapat berpartisipasi dalam bidang politik. Sebenarnya bukan angkanya yang dipaksakan, tetapi perempuan mencoba membukakan mata bahwa perempuan pun sesungguhnya mampu beraktualisasi dalam arena politik. Kegagalan personel (yang kebetulan berjenis kelamin perempuan) dalam sebuah bidang lebih dinilai karena “keperempuannya”, bukan karena manusia yang mempunyai kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, tidak jarang dalam memilih pemimpin, calon tenaga kerja, dan lain sebagainya, cenderung ditentukan berdasarkan jenis kelamin dan memprioritaskan laki-laki. Sementara itu, apabila ada lowongan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga atau

buruh pabrik, tanpa menyebut jenis kelamin, orang seperti sudah mempunyai kesepakatan bahwa itu adalah lahan bagi perempuan.

Perempuan membutuhkan ruang pengakuan untuk mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Untuk dapat tercapai harapan ini, dibutuhkan sarana yang lebih manusiawi dengan melihat dimensi-dimensi yang lebih manusiawi juga sehingga perempuan tidak lagi menjadi objek yang selalu terpuruk. Kesungguhan perempuan untuk turut berperan dalam pembangunan setidaknya dapat dilihat dalam beberapa kegiatan perempuan dengan mengadakan perkumpulan dan organisasi-organisasi yang akan bergerak untuk memajukan kesejahteraan perempuan (Mahfud, 1998: 74). Namun hal ini kurang ditanggapi secara proporsional oleh pemerintah. Banyak organisasi perempuan yang eksistensinya tidak otonom. Mereka hanya menjadi *sempalan* atau bagian dari organisasi induk laki-laki, seperti Dharma Wanita, Dharma Pertiwi, dan PKK. Organisasi ini nyata-nyata tidak otonom karena program yang dilaksanakan pun harus menyesuaikan dengan organisasi induk, dengan keanggotaan yang tertentu pula. Inilah kelemahan sistem yang ada.

Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1983 tentang Izin Perkawinan dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil merupakan salah satu contoh produk perundang-undangan yang timpang (Mahfud, 1998: 70). Seorang laki-laki PNS dilarang kawin lagi tanpa persetujuan istri pertamanya. Namun kenyataannya, banyak terjadi penggundikan atau “jajan” di luar rumah. Seorang laki-laki PNS dilarang menceraikan istrinya tanpa izin atasannya. Peraturan ini mengandung ketidakadilan ketika perceraian diajukan dari pihak istri karena ia tidak mendapatkan hak atas gaji suaminya.

Secara tegas GBHN menyebutkan bahwa perempuan adalah mitra seajar laki-laki dan memiliki hak, kewajiban, serta kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pembangunan. Namun konsep yang dituangkan oleh pemerintah tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh pemerintah. Pemerintah kurang memberikan sarana dan tempat secara optimal dan proporsional terhadap perempuan sehingga semuanya masih bias gender. Peraturan-peraturan pemerintah masih banyak yang lebih menguntungkan laki-laki. Ini merupakan kontradiksi atas apa yang diprogramkan sendiri oleh pemerintah. Untuk lebih bijak dan lebih esensial, kerangka berpikir mengenai kehidupan yang lebih baik perlu mencari pijakan yang lebih

kuat dan lebih mendasar, tetapi tegas dan filsafat akan mencoba menengahi persoalan ini. Apakah filsafat akan mampu mencari jalan keluar atau justru filsafat akan semakin membuat manusia berada dalam egoisitas yang maskulin?

### **Filsafat: Realitas dan Idealitas**

Filsafat secara sederhana mempunyai arti *cinta terhadap kebijaksanaan*. Untuk itu, sudah semestinya semua persoalan akan terpulang kepada filsafat dalam rangka mencari solusi yang paling bijak. Bukan hal yang mudah dan bukan pula merupakan suatu kegiatan yang teramat sulit jikalau manusia berusaha merambah ranah filsafat. Orang kerap kali merasakan betapa filsafat merupakan kajian yang sangat sulit dimengerti dan tidak masuk akal. Mengapa terjadi demikian? Ini hanyalah suatu pertanda bahwa belum semua orang mengerti dan memahami tentang filsafat, padahal filsafat adalah sesuatu yang paling dekat dan paling sering dialami manusia. Kajian filsafat memang harus sampai ke akar karena perjuangan filsafat adalah mendapatkan *esensi* atau hakikat dari suatu masalah atau hal. Telaah filsafat juga harus *rasional* sehingga filsafat bukanlah sesuatu yang di awang-awang dan mustahil untuk dijangkau oleh pikiran manusia. Filsafat juga mengusahakan hasil yang *universal*, agar apa yang telah dilahirkan dari rahim filsafat dapat diterima oleh semua kalangan. Filsafat sangat penting bagi hidup kita. Dengan filsafat, orang akan lebih memahami persoalan secara radikal dan dapat mencari jalan keluar secara lebih arif. Namun dalam filsafat sendiri terdapat beberapa kelemahan.

Perkembangan sejarah filsafat (yang mau tidak mau bermula dari barat) menunjukkan sejak zaman Yunani kuno terlihat sedikit filsuf perempuan. Dulu ada sebuah universitas yang terpaksa tidak menerima mahasiswa perempuan hanya karena pernah melahirkan seorang sarjana perempuan pertama (Elena Cornaro Piscopia) yang sempat menghebohkan 20.000 orang yang menontonnya pada saat wisuda. Tahun 1732, Laura Bassi meraih gelar Doktor dalam bidang filsafat. Namun gelar ini diraihinya setelah mempertahankan 49 tesis tentang filsafat dan berdebat dengan lima profesor. Ia harus mempertahankan disertasinya ini selama satu bulan penuh dan merupakan hal yang di luar kebiasaan. Keinginannya untuk mengajar filsafat di universitas pun tumbang karena syarat yang ditetapkan



sangat berat dan pertimbangannya sangat tidak bisa diterima, hanya karena ia adalah seorang perempuan. Beberapa filsuf perempuan juga namanya tidak dapat terkenal seperti filsuf-filsuf laki-laki yang lain. Filsuf perempuan memang sejak dulu kurang mendapatkan penghargaan yang sesuai. Banyak persoalan seputar perempuan yang dikaji oleh filsuf ternama (laki-laki), tetapi hasilnya selalu kurang memuaskan.

Seorang filsuf perempuan bernama Le Doeuff (Arivia, 2003: 5) berpendapat bahwa banyak pendapat *misogini* dalam karya-karya besar filsafat. Misogini dapat diartikan sebagai antifeminis. Dalam karya-karya besar filsuf terdapat kajian tentang perempuan yang hasilnya lebih banyak melihat perempuan sebagai *the other*-nya laki-laki. Kalaupun ada yang menghargai perempuan, pada akhirnya berkesimpulan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan merepotkan karena ketergantungannya terhadap laki-laki sangat besar. Jadi, tidak ada filsuf yang sungguh-sungguh melihat perempuan sebagaimana adanya.

Feminisme sendiri jelas-jelas menolak hubungan dengan filsafat karena feminisme murni bersifat praktis dan bila diteorikan, sudah tentu akan terjebak dalam maskulinitas (Arivia, 2003: 17). Filsafat cenderung memihak kepada laki-laki. Ada pendapat yang mengatakan bahwa filsafat adalah persoalan laki-laki dan hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa perempuan tidak mempunyai persoalan identitas. Ini sungguh-sungguh pengingkaran janji filsafat untuk memberikan kearifan dan keadilan secara lebih manusiawi.

Beberapa pendapat filsuf laki-laki tentang perempuan sepanjang masa dan dampaknya pada kehidupan perempuan (Arivia, 2003: 75) disajikan dalam bentuk tabel (lihat Tabel 2). Terlihat dari tabel tersebut beberapa filsuf yang mengkaji perempuan, hasilnya sangat tidak memuaskan. Mereka tidak melihat perempuan secara keseluruhan, tetapi lebih menilai perempuan secara negatif dan serba kekurangan. Kalau demikian, argumen tentang misogini telah terdukung dengan data yang ada. Namun pernyataan mengenai misogini tersebut tidaklah mutlak bagi para filsuf. Oleh sebab itu, kita harus berpikir panjang dan mengkaji lebih mendalam lagi sebelum dapat menyimpulkan bahwa filsuf tersebut tergolong seorang yang misogynis atau feminis, atau bahkan seorang yang misogynis-feminis atau seorang yang feminis-misoginis.

Tabel 2  
Pendapat Para Filsuf Laki-Laki tentang Perempuan

| No. | Nama Filsuf | Karya  | Konsep Manusia Perempuan  | Perempuan dan Bidang Publik   | Dampak pada Kehidupan Perempuan Secara Sosial/Masyarakat                                  |
|-----|-------------|--|---|---|---|
| 1.  | Plato       | The Republic: The Dialogues of Plato   | Perempuan harus diawasi seperti hewan ternak. Perempuan-bintang   | Tidak memiliki seni perang  | Perempuan tidak perlu mempunyai akses pendidikan, terdefinisi sebagai mesin produksi anak |
| 2.  | Aristoteles | Biologi De Generatione Animalium   | Maleri=perempuan<br>Bentuk-laki-laki<br>Laki-laki=perimpin<br>Perempuan=dipimpin, non-rasio, defect male  | Negara diatur seperti manajemen domestik: tuan-budak. Menekankan relasi ini | Hak reproduksi terpasang  |
| 3.  | Th. Aquinas | Summa Theologia  | Defect male. Bukan ciptaan dari produksi pertama seperti halnya laki-laki yang merupakan produksi pertama |   | Karena tidak sempurna lebih baik berada di bidang yang tidak penting (privat)             |
| 4.  | Descartes   | Discourse on Method and Meditations on First Philosophy  | Bukan makhluk rasional, tidak berepistemologi   |   | Tidak mampu untuk bidang liris pengetahuan  |
| 5.  | F. Bacon    | Of Marriage and Single Life  | Memiliki ciri buruk (suka korupsi)  | Menghantangi kesuksesan laki-laki   | Tidak layak menjabat di bidang publik   |
| 6.  | John Locke  | Maternity, Paternity and The Origin of Political Power.<br>The Second Treatise of Civil Government | Egaliter perempuan berkuasa atas anak-anak, diciptakan sama atas laki-laki                                | Kesetaraan  | Hak sama dengan laki-laki dalam mengasuh anak   |

Lanjutan Tabel 2

| No. | Nama Filsuf     | Karya  | Konsep Manusia Perempuan  | Perempuan dan Bidang Publik  | Dampak pada Kehidupan Perempuan Secara Sosial/Masyarakat                      |
|-----|-----------------|--|---|--|---|
| 7.  | J.J. Rousseau   | A Discourse on Political Economy                             | Mempunyai perasaan kuat tentang kecantikan, keanggunan, dsb. Kurang dalam aspek kognitif. Tidak dapat memutuskan tindakan moral | Meringgikan mereka dari otoritas (decision making)   | Tidak mempunyai hak sipil   |
| 8.  | I. Kant         | Observations on The Feeling of the Beautiful and the Sublime | Keknak-kanakan, sembrono, picik. Makhluk inferior. Tidak memiliki rasa keadilan. Tidak objektif. Berbohong                      | Tidak rasional, tidak mampu memutuskan persoalan secara adil. Tidak berbakat dalam estetika karena kurang intelek. | Lemah dalam Etika   |
| 9.  | A. Schopenhauer | On Women   | Laki-laki dan perempuan mempunyai hak sama  | Kesetaraan   | Tidak dapat berlaku adil  |
| 10. | J.S. Mill       | The Subjection of Women                                      | Lemah, mentalitas budak   | Pencuri  | Diakui sebagai manusia yang mempunyai hak-hak sipil                           |
| 11. | F. Nietzsche    | Thus Spoke Zarathustra                                       | Etre-en-soi sebagai pelampiasan kekerasan "menjadi"   | Tidak dapat "mengisi" lubang   | Mempunyai nilai lebih rendah daripada laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan |
| 12. | J.Paul Sartre   | Being and Nothingness  | Rayuan yang berada di permukaan   |  | Perempuan=esensi Laki-laki=eksistensi   |
| 13. | Gilles Deleuze  | Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia                   |   |  | Subjek perempuan tidak ada  |
| 14. | J. Baudrillard  | Seduction  |   |  | Perempuan sebagai objek bukan subjek  |

Pandangan para filsuf mengenai perempuan yang terdapat pada Tabel 2 sebenarnya bukanlah pandangan yang merupakan 'harga mati' yang seolah-olah menginferiorkan perempuan. Ada filsuf yang mempunyai pandangan positif mengenai perempuan, contohnya J.S. Mill yang menyatakan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi ada juga filsuf yang 'kelihatan'-nya menginferiorkan perempuan, contohnya Nietzsche. Tidak adanya harga mati dalam pandangan para filsuf dapat dicontohkan dari pandangan Nietzsche tersebut. Di satu sisi, Nietzsche mengatakan bahwa perempuan itu lemah (dalam bukunya *Thus Spoke Zarathustra*), tetapi di sisi lainnya Nietzsche memuji perempuan dengan mengatakan bahwa perempuan itu adalah kebenaran ( dalam bukunya *The Gay Science*). Dalam buku ini, Nietzsche pernah mengatakan kebenaran mengenai perempuan: *perhaps truth is a woman who has reasons for not letting us see her reasons? Perhaps her name is – to speak Greek – Baubo* (1974: 38). Akhirnya, kita dapat mengatakan bahwa apa yang ditulis oleh seorang filsuf atau pandangan seorang filsuf terhadap sesuatu belum tentu merupakan 'sosok' dirinya. Pernyataan ini diwakili oleh Nietzsche dalam bukunya *Ecce Homo* yang mengatakan: *I am one thing, my writings are another*.

Perbedaan antara filsuf dengan karyanya memberikan gambaran kepada kita bahwa kita tidak boleh terjebak dari sisi permukaannya saja dalam melihat hasil karya filsuf . Apa yang ditulisnya belum tentu merupakan kepribadian dirinya. Hal ini kita gunakan untuk melihat pandangannya mengenai perempuan, apa yang ditulis para filsuf mengenai perempuan sebenarnya dilihat dari segi permukaannya (fisik) atau dari segi esensinya. Jika perempuan dilihat dari segi permukaannya saja (fisik), memang akan terlihat mengerikan sekali sebab dari sudut pandang tersebut perempuan merupakan orang yang rawan tindak pelecehan, seperti pemerkosaan dan penghinaan. Akan tetapi, jika perempuan dilihat dari segi esensinya, maka akan ada suatu nilai yang harus diperjuangkan (seandainya masih ada ketimpangan nilai) untuk mencapai kesejajaran karena secara esensi, laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan, sama-sama merupakan manusia. Manusia secara esensi adalah satu dan sama.

Dari konsep persamaan (persamaan hak) antara laki-laki dan perempuan, jelas sekali mengandaikan adanya "kesamaan" tertentu, entah

Tabel 3  
Peta Teori Feminisme

|                           | Dasar Pemikiran   | Isu-isu Feminis   | Tokoh Feminis dan Karya  | Kritik  |
|---------------------------|---|---|--|---|
| Feminisme Liberal         | Manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal (reason). Dengan akal, manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu. Prinsip-prinsip ini juga menjamin hak-hak individu   | Akses pendidikan. Kebijakan negara yang bias gender. Hak-hak sipil, politik   | Mary Wollstonecraft: <i>A Vindication Rights of The Woman</i> (1799).<br>J.S. Mill & Harriet Taylor: <i>Early Essays on Marriage and Divorce</i> (1832), <i>Enfranchisement of Women</i> (1851).<br>Betty Friedan: <i>The Feminine Mystique</i> (1974).<br><i>The Second Stage</i> (1981).                       | Memberikan prioritas kepada hak politik, bukan hak ekonomi. Menekankan persamaan perempuan dan laki-laki (sameness). Perempuan tidak dapat hanya didfinisikan sebagai manusia yang berakal (reason) ala otonom. Feminisme liberal eksklusif perempuan kulit putih, kelas menengah, heteroseksual.   |
| Feminisme Radikal         | Sistem seks/gender merupakan dasar penindasan terhadap perempuan  | Adanya seksisme, masyarakat patriarki. Hak-hak reproduksi. Hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki (power relationships). Diskotomi privat/publik. Lesbianisme. | Kate Millet: <i>Sexual Politics</i> (1970).<br>Shulamith Fire-stone: <i>The Dialectic of Sex</i> (1970).<br>Marilyn French: <i>Beyond Power</i> (1985).<br>Mary Daly: <i>Beyond God the Father Toward a Philosophy of Women's Liberation</i> (1973).<br>Ann Koedt: <i>The Myth of the Viginal Orgasm</i> (1970). | Masuk pada jejak eksistensiisme, bahwa sifat dasar perempuan lebih baik daripada laki-laki. Membuat dikotomi antara laki-laki dan perempuan.  |
| Feminisme Marxis/Sosialis | Materialisme histories Marx mengatakan bahwa "modus produksi kehidupan material mengondisikan proses umum kehidupan sosial, politik, dan intelektual. Bukan kesadaran yang menentukan eksistensi seseorang, tetapi eksistensi sosial mereka yang menentukan kesadaran mereka" | Ketimpangan ekonomi. Kepemilikan properti. Keluarga dan kehidupan domestik di bawah kapitalisme. Kampanye pengupahan kerja domestik.                                      | Frederick Engels: <i>The Origin of The Family, Private Property and the State</i> (1845).<br>Margareth Benston: <i>The Political Economy of Women's Liberation</i> (1969).<br>Mararosa Dalia Costa & Selma James: <i>The Power of Women and the Subversion of Community</i> (1972).                              | Hanya melihat relasi keluarga sebagai eksploitasi kapitalisme tempat perempuan menjual tenaga secara gratis. Tidak melihat ada arti lebih dari itu bahwa juga ada peran cinta kasih, rasa aman, dan nyaman. Semua sisi kehidupan ditjeramahkan dari segi eksploitasi secara ekonomikapital. Telalu menekankan analisa kelas dan bukan gender. |

Lanjutan Tabel 3

|                          | Dasar Pemikiran   | Isu-isu Feminis  | Tokoh Feminis dan Karya  | Kritik   |
|--------------------------|---|--|--|--|
| Feminisme Psikoanalisis  | Penjelasan mendasar peminatan perempuan terlelak pada psyche perempuan, cara perempuan berpikir.  | Drama psikoseksual Oedipus dan kompleksitas kastrasi (Freud). Egoisnisme laki-laki yang menganggap perempuan menderita "penis envy". Reinterpretasi Oedipus kompleks. Dual parenting. Feminisme gender-elika perempuan.                                      | Karen Horney: <i>The Flight from Womenhood</i> (1973).<br>Clara Thompson: <i>Problems of Womenhood</i> (1964).<br>Dorothy Dinnerstein: <i>The Mermaid and The Minotaur</i> (1977).<br>Nancy Chodorow: <i>The Reproduction of Mothering</i> (1976).<br>Juliet Mitchell: <i>Psychoanalysis and Feminism</i> (1974).<br>Carol Gilligan: <i>In a Different Voice</i> (1982).<br>Nel Noddings: <i>A Feminine Approach to Ethics and Moral education</i> (1984). | Apakah opresi terhadap perempuan lebih psikologis atau sosial?<br>Oedipus kompleks tidak dapat dimusnahka karena merupakan bagian dari sejarah perkembangan manusia, tetapi bisa diubah.<br>Menggeneralisasikan perbedaan karakteris moral perempuan dan laki-laki.  |
| Feminisme Eksistensialis | Konsep Ada dari Sartre: <i>Etre-pour-soi</i> , <i>Etre-pour-l'etres</i> .   | Analisis keletindasan perempuan karena dianggap sebagai "other" dalam cara beradanya di <i>etre-pour-les-autres</i> .  | Simone de Beauvoir: <i>The Second Sex</i> (1949).  | Pemahaman teori terlatu filosofis.<br>Konsep transendensi adalah konsep laki-laki.<br>Bermain dengan wa-ana akademis.<br>Tidak melihat pergerakan dan komitmen politik perempuan sebagai suatu aksi yang penting.<br>T terlatu menekankan perbedaan perempuan dan interpretasi terbuka, bukan solidaritas perempuan. |
| Feminisme Postmoderen    | Seperi aliran filsafat postmodernisme menolak pemikiran phallogosentris (ide-ide yang dikuasai oleh logosis absolut yakni "laki-laki" berreferensi pada phallus). | "Otherness" dari perempuan yang ditontarkan oleh Simone de Beauvoir merupakan sesuatu yang lebih dari kondisi inferioritas dan keletindasan, tetapi juga merupakan cara berada, cara berpikir, berbicara, keterbukaan, pluralitas, diversitas dan perbedaan. | Helene Cixous, "L'écriture feminine".<br>Luce Irigaray, "Speculum" –refleksi perempuan.<br>Julia Kristeva, "Tobe able to 'play' between semiotic and symbolic realm".<br>Linda Nicholson "Feminisme Postmoderen".  | Teori ini terlatu feminis akademis.<br>Tidak ada aksi politis yang kolaboratif.  |

esensinya atau martabatnya sebagai manusia. Kalau kita harus puas dengan sekadar penampakan, laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Singkatnya, harus dicari fundamen atau dasar yang sama untuk pijakan (Laksana, 2000: 48). Fundamen atau dasar yang sama inilah yang menggugah para aktivis perempuan untuk mencarinya dan pada akhirnya, diperjuangkan supaya dapat tercipta bentuk kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Namun, pandangan dasar mengenai perempuan dari kaum feminis pun berbeda-beda dan hal tersebut dapat melemahkan perjuangan kaum perempuan untuk mencapai kesejajarannya. Gadis Arivia (2003: 152-153) mendata peta teori feminisme yang berisi pandangan kaum feminis tentang perempuan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara kaum feminis bukan berarti pandangan tersebut tidak berguna sama sekali bagi gerakan feminisme. Metode para filsuf (baik yang feminis maupun yang misoginis) tetap memberikan *insight* yang berguna bagi perjuangan kaum perempuan. Proyek revaluasinya harus ditarik sampai ujung yang paling jauh, yaitu revaluasi patriarki. Dari sini, kita dapat menciptakan nilai baru. Penciptaan nilai baru tersebut juga dianjurkan oleh Zarathustra, seperti yang ditulis oleh Tamsin Lorraine: *Zarathustra suggests that when I break the old tablet of values, I should create a new one that speaks more honestly of the body* (Laksana, 2000:53).

## **Penutup**

Setelah menguraikan filsafat dengan serba sederhana dan singkat, maka terbukalah pikiran bagi manusia Indonesia, bahwa secara mendasar filsafat yang seharusnya mampu membuahkan solusi yang paling bijak atas masalah hubungan laki-laki dan perempuan di Indonesia belum mampu menawarkan “sesuatu” yang baru. Justru diakui, para filsuf belum mampu memecahkan persoalan tersebut secara proporsional dan adil. Pada akhirnya filsafat terbukti belum mampu “membaca” alam dalam mempertimbangkan konsep kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat dalam konsep maupun filsafat Jawa sendiri sebagai akar filsafat Indonesia, lebih banyak memihak laki-laki, dan hal ini kurang menguntungkan bagi kaum perempuan.

Filsafat telah memberikan gambaran mengenai perempuan, tetapi filsafat tidak akan pernah lepas dari setiap wacana yang melingkupinya. Untuk keluar dari penindasan dan ketidakadilan yang diakibatkan oleh wacana, cara yang paling mungkin ialah melakukan penafsiran kembali wacana tersebut. Ini berarti menafsir ulang pemikiran-pemikiran filsafat, teologi, produk-produk hukum, norma-norma moral, dan agama. Penafsiran itu pertama-tama harus memperhitungkan unsur kesejarahan dari pemahaman, kemudian melakukan kritik ideologi, dan akhirnya mengadakan dekonstruksi atau pembongkaran wacana (Haryatmoko, 2003: 20).

Untuk itu, sudah saatnya perempuan bergerak untuk segera mengubah paradigma yang serba patriarkat ini dengan pemahaman dan paradigma yang komprehensif agar suara dan gerak perempuan dapat dihargai sebagaimana mestinya. Bagaimanapun juga filsafat masih sangat dipentingkan bagi umat manusia terutama dalam menghadapi komunikasi sosial yang menyangkut hubungan antar gender ini.

Mestinya filsafat sebagai cara pandang tersendiri mampu untuk mengubah paradigma sosial yang serba patriarkat ini. Salah satu cara adalah melalui penggalian kesadaran diri secara optimal sebagai bagian dari masyarakat (entah itu laki-laki atau perempuan) dalam rangka mengisi dan mengolah alam semesta ini tanpa memandang untung dan rugi, namun harus dilihat sebagai hubungan komplementer (saling melengkapi kekurangan yang lain). Kiranya dengan kesadaran ini, manusia Indonesia akan lebih “membaik” secara sosial dan mental.

## Referensi

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bakker, A. 2000. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. 2002. “Kekuasaan perempuan Jawa”, *Basis* 51 (11-12):50-57.
- Haryatmoko. 2003. “Menyingkap kepalsuan budaya penguasa”, *Basis* 52(11-12): 4-23.



- Holzner, Brigitte dan Ratna Saptari. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hubeis, Aida V. 1993. "Alternatif konsep kemandirian", dalam: Hesti R.W. dkk. (eds.). *Kemandirian Perempuan Indonesia: Prosiding Lokakarya Nasional: Citra Kemandirian Perempuan Indonesia*. Malang: Pusat Penelitian Studi Wanita – Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya, Malang.
- Ibn al-'Arabi. *al-Futubat al-Makkiyyah*, 4 jilid, Beirut: Dar al-Fikr.
- Laksana, A. Bagus. 2000, "Feminis yang benci perempuan", *Basis* 49 (11-12): 46-53.
- Mahfud, Moh. 1998, "Kemitrasejajaran: perspektif politikal", dalam Bainar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Nietzsche. 1974, *The Gay Science*. Terjemahan Walter Kaufmann. New York: Vintage Books.
- , 1974, *Ecce Homo, Why I Write Such Excellent*. Book I. terjemahan Walter Kaufmann. New York: Vintage Books.
- Noer, Kautsar Ashari. 2001. "Perempuan di mata Ibn Al-'Arabi", *Basis* 50(07-08):4-17.
- Sundari M. Siti. 1998, "Kedudukan Wanita dalam Kebudayaan Jawa: Dulu, Kini, dan Esok", dalam Bainar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Susanto, Budi. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penulis Rosda. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zoetmulder, P.J. 2000. *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia.